

Agar siap menghadapi tantangan di dunia kerja, lulusan harus diperlengkapi oleh soft-skill, hard-skill, dan practice-skill yang dibutuhkan untuk menjalankan pekerjaan serta profesinya. Pembelajaran di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan bekerja sama secara intensif dengan pihak industri, pusat riset, tempat kerja, tempat pengabdian, pedesaan, dan masyarakat. Melalui kerja sama yang erat antara perguruan tinggi dengan industri yang terkait dengan dunia kerja, perguruan tinggi akan hadir sebagai kepanjangan tangan pihak industri di dalam pengenalan dunia kerja. Kompetensi lulusan pun akan meningkat, baik keterampilan nonteknis maupun teknis sehingga lulusan lebih siap dan sesuai dengan kebutuhan zaman dan dunia kerja. Program pembelajaran berbasis pengalaman dengan skema adaptif dan luwes diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa sehingga dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan perubahan, tantangan, dan perkembangan yang terjadi dan sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja.

Kesiapan untuk Menghadapi TANTANGAN DUNIA KERJA



zahrpublishing@gmail.com
www.penerbitzahr.com



Editor: Rosida Tiurma Manurung

Kesiapan untuk Menghadapi TANTANGAN DUNIA KERJA



- Anissa Lestari Kadiyono | Clara Moningka | C.M. Indah Socha Retno Kuntari
 Meta Dwijayanthi | Efinje Indriane | Ellen Theresia | Ivany Victoriana
 Firanti Claudia Gea | Evi Ema Victoria Polii | Farhan Maulana Ibrahim
 Fifi Nurcfia | Gianti Gunawan | Heliary Kiswanto | Indah Puastisari
 Ira Adelina | O. Irene Prameswari Edwina | Tesselonika Sembiring
 Jane Savitri | Kristofer Biaggi Susanto | Ka Yan | Lie Fun Pun
 Ayu Nyoman Kartikawati | Marissa Chitra Sulastra | Meilani
 Rohinsa | Missiliana Riasnugrahani | Olga Catherina Pattipawaj
 Ria Wardani | Robby Yussac Tallar | Hanny Juliany Dani | Deni Setiawan
 Daud Rahmat Wiyono | Prabu Madri H. A. S. | Efferiki | Dea Lidya
 Gerard Christian Joelin | Yonathan Adi Saputra | Josh Maverick | Rosida
 Tiurma Manurung | Maria Yuni Megarini Cahyono | SeTin SeTin | Yuspendi

KESIAPAN UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN DUNIA KERJA

Anissa Lestari Kadiyono | Clara Moningga | C.M. Indah Soca Retno Kuntari |
Meta Dwijayanthi | Efnie Indriane | Ellen Theresia | Evany Victoriana |
Firanti Claudia Gea | Evi Ema Victoria Polii | Farhan Maulana Ibrahim |
Fifie Nurofia | Gianti Gunawan | Heliany Kiswantomo | Indah Puspitasari |
Ira Adelina | O. Irene Prameswari Edwina | Tessalonika Sembiring |
Jane Savitri | Kristofer Biaggi Susanto | Ka Yan | Lie Fun Fun |
Ayu Nyoman Kartikawti | Marissa Chitra Sulastra | Meilani
Rohinsa | Missiliana Riasnugrahani | Olga Catherina Pattipawaej |
Ria Wardani | Robby Yussac Tallar | Hanny Juliany Dani | Deni Setiawan |
Daud Rahmat Wiyono | Prabu Madvi H. A. S. | Efferiki | Dea Lidya |
Gerard Christian Joelin | Yonathan Adi Saputra | Josh Maverick | Rosida
Tuurma Manurung | Maria Yuni Megarini Cahyono | SeTin SeTin | Yuspendi

Editor:

Rosida Tiurma Manurung



KESIAPAN UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN DUNIA KERJA

Penulis

Anissa Lestari Kadiyono|Clara Moningka|C.M. Indah Soca Retno
Kuntari|Meta Dwijayanthi|Efnie Indrianie|Ellen Theresia|Evany
Victoriana|Firanti Claudia Gea|Evi Ema Victoria Polii|Farhan Maulana
Ibrahim|Fifie Nurofia|Gianti Gunawan|Heliany Kiswantomo|Indah
Puspitasari|Ira Adelina| O. Irene Prameswari Edwina|Tessalonika
Sembiring|Jane Savitri|Kristofer Biaggi Susanto|Ka Yan| Lie Fun Fun|Ayu
Nyoman Kartikawti|Marissa Chitra Sulastra|Meilani Rohinsa|Missiliana
Riasnugrahani|Olga Catherina Pattipawaej| Ria Wardani|Robby Yussac
Tallar|Hanny Juliany Dani| Deni Setiawan|Daud Rahmat Wiyono|Prabu
Madvi H. A. S.| Efferiki| Dea Lidya|Gerard Christian Joelin|Yonathan Adi
Saputra|Josh Maverick|Rosida Tiurma Manurung|Maria Yuni Megarini
Cahyono|SeTin SeTin|Yuspendi

Editor

Rosida Tiurma Manurung

Tata Letak

Ulfa

Desain Sampul

Faizin

15.5 x 23 cm, viii + 268 hlm.
Cetakan pertama, April 2022

ISBN: 978-623-466-040-1

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta
No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dalam perkembangan di dunia kerja dan termasuk di Indonesia, khususnya dalam era *society* 5.0 mengarahkan masyarakat dunia untuk memiliki keterampilan tertentu agar bisa mencapai kehidupan yang berkualitas. Ditandai dengan kesiapan masyarakat untuk bekerja secara produktif sehingga dapat menjadi manusia yang sehat mental. Kontribusi di dunia kerja, membuat kita dapat mempertahankan hidup dan mengaktualisasikan diri. Agar siap menghadapi tantangan di dunia kerja, kita harus diperlengkapi oleh *soft-skill*, *hard-skill*, dan *practice-skill* yang dibutuhkan seseorang dalam menjalankan pekerjaan serta profesinya.

Untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja, perguruan tinggi secara adaptif harus melakukan perubahan desain atau pola pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan pihak perindustrian, pusat riset, tempat kerja, tempat pengabdian, pedesaan, dan masyarakat. Melalui kerja sama yang erat antara perguruan tinggi dengan industri yang terkait dengan dunia kerja, perguruan tinggi akan hadir sebagai kepanjangan tangan pihak industri di dalam pengenalan dunia kerja. Kompetensi lulusan akan meningkat, baik keterampilan nonteknis maupun teknis sehingga lulusan lebih siap dan sesuai dengan kebutuhan zaman dan dunia kerja. Program pembelajaran berbasis pengalaman dengan skema adaptif dan luwes diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa sehingga dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan perubahan, tantangan, dan perkembangan yang terjadi dan sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja.

Semoga kehadiran buku “Kesiapan untuk Menghadapi Tantangan di Dunia Kerja” dapat memberikan pencerahan wawasan bagi mahasiswa, dosen, praktisi, dan masyarakat untuk siap bersaing di dunia kerja.

Bandung, 5 April 2022

Salam takzim,

Dr. Dra. Rosida Tiurma Manurung, M.Hum.
Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
<i>EMPLOYABILITY: KESIAPAN PSIKOLOGIS UNTUK MENGHADAPI DUNIA KERJA</i> Anissa Lestari Kadiyono.....	1
<i>LIFE AFTER GRADUATION</i> Clara Moningka	17
<i>MEMBANGUN PERSONAL BRANDING UNTUK MENGHADAPI PERSAINGAN DUNIA KERJA</i> C.M. Indah Soca Retno Kuntari, Meta Dwijyanthy	27
<i>OTAK KREATIF DAN DUNIA KERJA</i> Efnie Indrianie.....	39
<i>KESIAPAN GENERASI Z MENUJU DUNIA KERJA MELALUI DUKUNGAN AUTONOMI</i> Ellen Theresia.....	45
<i>MEMPERSIAPKAN DIRI UNTUK MENJADI PSIKOLOG KLINIS</i> Evany Victoriana & Firanti Claudia Gea.....	55
<i>MENGENALI KEKUATAN DIRI SEBAGAI SALAH SATU WUJUD KESIAPAN KERJA</i> Evi Ema Victoria Polii.....	67
<i>MENGHADAPI DISRUPSI GANDA DALAM DUNIA KERJA DENGAN CAREER ADAPTABILITY</i> Farhan Maulana Ibrahim & Fifie Nurofia	77
<i>OPTIMALISASI PERKEMBANGAN KARIR DALAM TUMBUH KEMBANG PSIKOLOGIS REMAJA</i> Gianti Gunawan	87

MENGATASI KESULITAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER Heliany Kiswantomo	99
<i>QUARTERLIFE CRISIS</i> : TANTANGAN UNIK GENERASI MILENIAL SAAT MEMASUKI DUNIA KERJA Indah Puspitasari	107
<i>MINDSET</i> DAN <i>GRIT</i> UNTUK MEMPERSIAPKAN DIRI MENGHADAPI DUNIA KERJA Ira Adelina.....	119
PERAN KELUARGA DALAM MEMPERSIAPKAN ANAK MEMASUKI DUNIA KERJA MELALUI <i>MINDSET</i> DAN <i>GRIT</i> O. Irene Prameswari Edwina & Tesselonika Sembiring	129
EKSPLORASI KARIER REMAJA UNTUK KESIAPAN MEMASUKI DUNIA KERJA Jane Savitri & Kristofer Biaggi Susanto	141
<i>A PIECE IN YOUR MIND</i> : PENDEKATAN <i>MINDFULNESS</i> DALAM MEMBANTU MAHASISWA MENGHADAPI DUNIA KERJA DAN MENGEMBANGKAN KARIR Ka Yan	159
GENERASI MILENIAL DAN KEPERIBADIAN YANG TANGGUH: SUATU KENISCAYAAN Lie Fun Fun, Ida Ayu Nyoman Kartikawati.....	165
PENDIDIKAN KELUARGA: MENGEMBANGKAN KEKUATAN KARAKTER ANAK USIA DINI MENGHADAPI DUNIA KERJA <i>SOCIETY 5.0</i> Marissa Chitra Sulastra	175
MEMENUHI KEBUTUHAN PSIKOLOGIS DASAR UNTUK MENDUKUNG REMAJA MENCAPAI KEMATANGAN KARIER Meilani Rohinsa	187
TRANSISI SEKOLAH KE DUNIA KERJA: FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMENGARUHI KEPUTUSAN PEMILIHAN KARIER Missiliana Riasnugrahani.....	199

MERDEKA BELAJAR MENINGKATKAN KESIAPAN LULUSAN TEKNIK SIPIL MEMASUKI DUNIA KERJA Olga Catherina Pattipawaej.....	213
PERSIAPAN MEMASUKI DUNIA KERJA: MERANCANG KERJA YANG MENYENANGKAN Ria Wardani	223
TANTANGAN DUNIA KERJA TEKNIK SIPIL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Robby Yussac Tallar, Hanny Juliany Dani, Deni Setiawan, Daud Rahmat Wiyono, Prabu Madvi H.A.S, Efferiki, Dea Lidya, Gerard Christian Joelin, Yonathan Adi Saputra, Josh Maverick	237
KURIKULUM MBKM UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN DI DUNIA KERJA Rosida Tiurma Manurung & Maria Yuni Megarini Cahyono.....	245
REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PELAKU PENDIDIKAN AKUNTANSI SeTin SeTin	255
DAMPAK PERUBAHAN KURIKULUM PENDIDIKAN PSIKOLOGI PROFESI DALAM DUNIA KERJA Yuspendi	263

PERAN KELUARGA DALAM MEMPERSIAPKAN ANAK MEMASUKI DUNIA KERJA MELALUI *MINDSET* DAN *GRIT*

O. Irene Prameswari Edwina¹⁾ & Tesselonika Sembiring²⁾
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha^{1),2)}
irene.pe@psy.maranatha.edu¹⁾,
tesselonika.sembiring@psy.maranatha.edu²⁾

PENDAHULUAN

Manusia dewasa memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan dan memberikan sumbangsih bagi masyarakat melalui karyanya. Tugas ini menjadi tuntutan bagi individu, terutama yang sudah mencapai pendidikan formal dan dipandang sudah memiliki kemampuan ilmu dan pengetahuan pada bidang dan level tertentu, seperti pada lulusan strata satu. Mereka diharapkan dapat menerapkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan formal dalam berkarya. Namun kenyataannya tidaklah selalu demikian.

Jumlah tawaran pekerjaan seringkali tidak sebanding dengan jumlah lulusan. Jumlah lulusan yang jauh lebih banyak daripada jumlah lowongan pekerjaan menjadikan kompetisi bertambah ketat dan menyebabkan banyaknya pengangguran. Data dari Badan Pusat Statistik mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran terbuka sebesar 6.49% pada Agustus 2021 (rilis 05-11-2021). Selain itu, dapat terjadi tawaran pekerjaan yang ada tidak persis sama dengan kemampuan dan keterampilan formal yang dimiliki yang diperoleh dari pendidikan. Demikian pula jika individu akan berwirausaha, seluk beluk bidang usaha yang akan dijalani dan banyaknya kompetitor di bidang tersebut menjadi permasalahan tersendiri. Plt Dirjen Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi Kemendikbudristek, Nizam, menyebut sebanyak 1,7 juta mahasiswa jenjang sarjana lulus setiap tahunnya.

Namun, jumlah itu bisa saja menjadi ancaman bagi kemajuan bangsa jika para lulusan tersebut tidak siap kerja (Putra, 2021).

Informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan dan jenis usaha dengan persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan dapat diperoleh dari berbagai sumber. Seringkali permasalahan tidak terletak pada pengetahuan yang diperlukan, tetapi pada kualitas pribadi yang dimiliki individu. Lianovanda (2021) mengungkap tentang pentingnya *soft-skill* dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Lebih lanjut, terdapat *top 10 skill* yang dibutuhkan dunia kerja pada tahun 2025 menurut *World Economic Forum*. Berupa *analytical thinking dan innovation, active learning and learning strategies, complex problem solving, critical thinking and analysis, creativity, originality and initiative, leadership and social influence, technology use, monitoring and control, technology design and programming, resilience, stress tolerance and flexibility, reasoning, problem solving and ideation*.

Dari *top 10 skill* tersebut yang diperlukan dalam dunia kerja, menunjukkan perlunya *soft-skill* berupa pola berpikir tertentu dan ketekunan/kegigihan dalam bekerja. Tidak mudah untuk memperoleh *soft-skill* tersebut. Bila individu terhambat dalam memperoleh pekerjaan dikarenakan tidak atau kurang dimilikinya *soft-skill* yang dibutuhkan, maka akan membawa dampak yang merugikan dalam kehidupannya. Seperti diketahui bahwa tugas perkembangan individu dewasa adalah memperoleh kemandirian secara ekonomi (Papalia, 2021). Individu dewasa yang tidak dapat memenuhi tugas tersebut dapat menghayati bahwa dirinya kurang mampu dan kurang berdaya. Selain itu, Rogers mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki dorongan untuk mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya (Pervin, 2013). Dorongan hakiki yang dimiliki individu untuk menunjukkan keberadaannya sebagai manusia. Dengan demikian, sebagai individu dewasa, maka bekerja dan berkarya merupakan *goal/tujuan* yang perlu digapai dan dicapai. Bisa dibayangkan bila individu dewasa tidak dapat berkarya, maka kesehatan mentalnya pun akan terpengaruh. Ia dapat menghayati bahwa secara psikis dirinya kurang sejahtera.

Mengembangkan *soft-skill* menjadi hal penting bagi individu. Seperti yang sudah diungkap sebelumnya bahwa pola/cara berpikir dan kegigihan/ketekunan merupakan kualitas yang perlu dimiliki oleh individu. Pola berpikir individu yang menunjukkan *mindset* dan kegigihan/*grit* menjadi kualitas yang perlu dimiliki individu untuk memasuki dunia kerja. Kualitas tersebut dapat dikembangkan oleh setiap individu. Semakin awal individu memiliki kualitas tersebut akan semakin siap untuk berkarya di setiap tahap perkembangan kehidupan, baik dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan. Keluarga sebagai agen sosial pertama dan utama bagi individu dapat berperan dalam pembentukan *mindset* dan *grit* tersebut.

PEMBAHASAN

Manusia adalah makhluk pembelajar, belajar di sepanjang hidupnya. Belajar dalam bidang pendidikan formal, berkarya, dan dalam aspek kehidupan lainnya, seperti berinteraksi dengan manusia lainnya, menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam proses belajar tersebut diperlukan *mindset* tertentu dan kegigihan. Ryan dan Beamish (2018) melakukan penelitian terhadap 209 siswa sekolah dasar kelas 4 sampai dengan kelas 6, menemukan bahwa *grit* dan *growth mindset* secara langsung dan signifikan memengaruhi prestasi akademik, serta terdapat relasi yang positif dan signifikan antara *growth mindset* dan *grit*. Demikian juga Zhao (2018) mengemukakan bahwa *growth mindset* memprediksi kemandirian dari siswa terhadap motivasi belajar yang selanjutnya berdampak positif terhadap *grit*. Hochanadel (2015) mengungkapkan bahwa mengajarkan siswa tentang *growth mindset* dan *grit* memudahkan untuk menetapkan *goal*/tujuan jangka panjang dan bagaimana mencapainya. Senada dengan itu, Polirstok (2017) mengemukakan bahwa *grit* dan *mindset* adalah konsep penting untuk pembelajar dari segala usia, untuk remaja menjadi *gritty* dan memiliki *growth mindset* secara signifikan memengaruhi masa depannya. Siswa yang memiliki *growth mindset* akan memandang tantangan sebagai kesempatan untuk mengembangkan/meningkatkan diri, yang dikaitkan dengan

kesenangan untuk belajar dan memperbesar motivasi belajar di sekolah (Kapasi 2021). Pentingnya *growth mindset* dan *grit* juga diungkap oleh Wahidah (2019) yang menyarankan untuk melakukan intervensi yang menyasar *growth mindset* dan *grit* dalam rangka meningkatkan *school well-being* siswa.

Dari paparan sebelumnya, terungkap pentingnya peran *mindset* dan *grit* dalam proses pembelajaran. Selanjutnya akan dipaparkan tentang *mindset* dan *grit*, serta peran keluarga dalam mengembangkan kedua kualitas diri tersebut.

Mindset merupakan keyakinan individu tentang dirinya. Dweck (2017) membagi *mindset* menjadi *growth mindset* dan *fixed mindset*. Individu dengan *growth mindset* meyakini kecerdasan, bakat, dan karakternya bukan hal yang statis, namun bisa dikembangkan dengan upaya dan usaha yang giat serta juga melalui proses belajar. Sebaliknya, individu dengan *fixed mindset* meyakini kecerdasan, bakat, dan karakternya atau sudah ditetapkan dalam jumlah tertentu dan tidak akan bisa dikembangkan lagi. Hal ini membuat individu dengan *growth mindset* meyakini bahwa usaha dan kerja keras dapat berkontribusi bagi kesuksesan, sedangkan individu dengan *fixed mindset* menilai usaha dan kerja keras tidak akan dapat membuatnya melewati batas dirinya. Saat berhadapan dengan kesulitan ataupun kegagalan, individu dengan *growth mindset* akan menilai bahwa hal tersebut berguna untuk pengembangan dirinya, sebaliknya individu dengan *fixed mindset* akan menghayati hal tersebut adalah ancaman bagi citra dirinya. Bagi individu dengan *growth mindset*, kritik dan masukan orang lain sangat bermanfaat untuk membantunya menembus batas dirinya, sedangkan bagi individu dengan *fixed mindset*, kritik dan masukan dari orang lain hanya sebatas untuk pengembangan potensi yang ia miliki saja (Sembiring, 2018). *Growth mindset* akan membuat individu dapat menerima kegagalan sebagai proses belajar, dan selanjutnya hal ini akan membuat individu dapat mengembangkan ketekunan untuk mencapai tujuan jangka panjang, dibandingkan hanya fokus pada pencapaian

saat ini (Pueschel dan Tucker, 2018). Dengan kata lain, dengan memiliki *growth mindset* akan mendorong individu untuk lebih *grit*.

Menurut Duckworth (2007), *grit* adalah kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang. *Grit* memungkinkan seseorang untuk bekerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat sepanjang tahun meskipun kegagalan, kesulitan terjadi atau tanpa adanya kemajuan. Individu mungkin mengerahkan seluruh kemampuannya dalam belajar ataupun mengerjakan tugas, namun jika ia tidak mampu bertahan dalam mengikuti tantangan jangka panjang, maka ia akan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. *Grit* tidak hanya terkait kemampuan resiliensi saat menghadapi kesulitan, tapi juga memiliki komitmen yang mendalam pada sebuah tujuan yang telah ditetapkan (Hochanadel & Finamore, 2015). Duckworth (2007) menyatakan terdapat dua aspek penting dalam *grit*, yaitu konsistensi minat dan ketekunan usaha. Konsistensi minat terkait dengan seberapa konsisten usaha individu untuk menuju tujuan. Konsistensi minat dapat terlihat dari minat dan tujuan individu yang tidak mudah berubah, tidak mudah teralihkan dengan ide atau minat atau tujuan lain. Ketekunan usaha terkait dengan seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama seseorang dapat mempertahankan usaha. Ketekunan usaha dapat dilihat dari perilaku yang rajin atau pekerja keras, bertahan dalam menghadapi rintangan dan tantangan, serta bertahan terhadap pilihannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki bakat saja tidak cukup untuk membuat individu dapat mencapai kesuksesan dalam hidupnya, namun diperlukan *mindset* yang berkembang (*growth mindset*) dan juga *grit*. Duckworth (2007) menyatakan bahwa sebaiknya individu tidak fokus pada bakat yang dimilikinya, tapi berusaha mengembangkan ketekunan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Memiliki *growth mindset* juga akan membuat individu meyakini kemampuannya dapat berkembang dengan usaha, serta melihat kegagalan sebagai proses belajar.

Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan *Growth Mindset*

Dweck (2006) memaparkan tentang peran orang tua dalam membentuk *mindset*. Hasil penelitian Edwina, dkk (2018) pada remaja mengungkapkan bahwa *productive parenting* merupakan prediktor terhadap *mindset* sebesar 15.10%, yaitu ke arah *growth mindset*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peran pengasuhan orang tua pada pembentukan *growth mindset*. Dweck mengungkapkan bahwa untuk membentuk *growth mindset*, orang tua perlu memerhatikan beberapa hal. Pertama, orang tua perlu menyampaikan pesan tentang pentingnya proses dan perkembangan dalam pembelajaran. Orang tua menghargai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan, bukan semata hasil. Dalam hal memuji, pujian orang tua tertuju pada proses yang dilakukan dan bukan dengan cara membandingkan dengan orang lain. Pujian tertuju apa yang telah dilakukan oleh anak-anaknya, seperti memuji cara berkonsentrasi dan menyelesaikan tugasnya. Dengan demikian, anak-anak akan belajar bahwa keterampilan dan pencapaian diperoleh melalui komitmen dan usaha.

Kedua, orang tua perlu menenangkan anak-anaknya. Anak sering menjadi cemas pada saat ada tuntutan yang berlebihan. Ketakutan akan kegagalan menjadi *issue* yang dihadapi anak-anak. Kegagalan dapat saja terjadi dalam upaya untuk mencapai tujuan, dan orang tua perlu menyampaikan pesan bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Manusia dapat gagal dalam mencapai tujuan tertentu, dan itu adalah proses yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang lain atau tujuan yang utama. Pesan lain yang perlu disampaikan orang tua adalah, mengajari anak-anak bagaimana mengambil pelajaran dari kegagalan-kegagalannya dan melakukan apa yang harus dilakukan untuk berhasil di masa depan. Orang tua perlu mengarahkan anak-anaknya dengan cara yang menenangkan dalam memberikan gambaran yang riil dari kegagalan, dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya, dan tidak memberikan gambaran yang seolah-olah semuanya mudah hanya untuk meredakan kecemasan atau kekecewaan sesaat.

Ketiga, orang tua memberikan kritik yang konstruktif. Cukup banyak orang tua yang memberikan kritik kepada anaknya yang penuh penilaian, seperti “masa melakukan yang seperti ini saja tidak bisa,” “sudah diberitahu berkali-kali masih salah juga, kamu tidak pernah belajar dari kesalahan”. Umpan balik seperti ini menunjukkan bahwa kekurangan-kekurangan yang dimiliki anak bersifat permanen seolah anak tidak dapat berubah ke arah yang lebih baik. Kritik konstruktif berarti membantu anak untuk menyelesaikan suatu hal yang sedang dikerjakannya, mendapatkan hasil yang lebih baik atau mengerjakan suatu tugas dengan cara yang lebih baik. Bukan berarti orang tua tidak menunjukkan kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan oleh anak, hanya cara mengungkapkan hal tersebut yang perlu diperhatikan. Tidak “menyerang” kepribadian anak. Orang tua secara konkret memberikan saran-saran apa yang perlu dilakukan anak, mendampingi, dan mendukung. Anak-anak dengan *growth mindset* akan berpikir bahwa orang tua mereka berusaha untuk mendorong proses pembelajaran dan kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik.

Keempat, orang tua menerapkan disiplin kepada anak. Banyak yang berpendapat bahwa ketika orang tua “menghakimi” dan menghukum anaknya, maka mereka sedang memberi pelajaran dan mendisiplinkan anaknya. Mendisiplinkan anak dimulai ketika orang tua menetapkan standar/*goal* yang cukup tinggi yang disesuaikan dengan kemampuan anak, kemudian mengajari anak cara meraih standar tersebut. Membantu dan mendukung anak untuk meraih standar/*goal* tersebut, menghargai proses yang berlangsung, dan menjaga agar anak dapat bergerak menuju standar/*goal* tersebut.

Kelima, orang tua perlu menyampaikan pesan bahwa mereka mencintai anaknya tanpa syarat, tidak bergantung pada hal yang dicapai sebagai syarat penerimaan dan cinta dari orang tua. “Hebat kamu, nilaimu seratus, itu baru anak ibu”, kalimat yang diungkap tersebut menunjukkan bahwa orang tua menerima anaknya dengan syarat nilai yang tinggi. Bila anak mendapatkan nilai yang rendah akan menghayati bahwa ibunya tidak dapat menerima dan mencintainya.

Bila anak dicintai tanpa syarat, pada saat anak melakukan kekeliruan atau kegagalan, maka orang tua akan mengarahkan anak untuk memperbaiki kekeliruan tersebut dan membantu anak menerima kegagalan. Anak akan menghayati bahwa orang tua mendukung mereka untuk menjadi lebih baik. Orang tua perlu mendukung perkembangan anak daripada memberikan tekanan, penilaian, dan cinta yang bergantung pada kesuksesan anak.

Keenam, ketika orang tua memberi standar yang cukup tinggi bagi anak-anaknya, maka orang tua sebenarnya menunjukkan bahwa ada hal-hal ideal yang perlu digapai dan dicapai anak. Tidak cukup hanya sampai di situ, orang tua perlu memberikan ruang bagi anak untuk melakukan kesalahan dan mengembangkan individualitasnya, seperti minat, hasrat, dan kebiasaan-kebiasaan. Tidak ada orang yang tidak pernah melakukan kesalahan, bagaimana orang tua menyikapi kesalahan yang dilakukan anak menjadi hal yang penting. Kesalahan/kegagalan adalah bagian dari kehidupan manusia. Manusia akan belajar dari pengalamannya tersebut sebagai pembelajaran yang berharga untuk pengembangan diri.

Peran Orang Tua untuk Mengembangkan *Grit*

Dalam pendekatan perkembangan faktor *nature* dan *nurture* memengaruhi perkembangan anak/individu. Salah satu faktor *nurture* yang signifikan dalam perkembangan anak adalah orang tua. Duckworth (2016) mengungkapkan tentang pentingnya orang tua dalam mengembangkan *grit* pada anak. Selanjutnya Duckworth mengemukakan bahwa afeksi/cinta tanpa syarat dan dukungan akan mengembangkan *perseverance* (ketekunan) dan *passion* (minat dan semangat). Individu secara alamiah akan mencari tantangan yang merupakan ekspresi dari kebutuhan untuk mendapatkan kompetensi dan hanya kasih tanpa syarat yang akan memunculkan kebutuhan itu ke permukaan. Mengapa? Karena kasih tanpa syarat menumbuhkan rasa aman dan percaya anak pada lingkungan dan dirinya.

Penting bagi orang tua untuk menanamkan disiplin. Mengajarkan anak untuk menyelesaikan apa yang dimulai. Syaratnya, orang tua

perlu mengetahui dan membicarakan dengan anak tentang apa yang menjadi minat dan apa yang mereka inginkan. Bila anak terbebas dari tuntutan orang tua yang bersifat mutlak, maka anak akan mengikuti minat dalam dirinya, latihan mendisiplinkan diri serta *resilience* dalam menghadapi tantangan. Hal ini akan menumbuhkan komitmen pada anak.

Dengan kasih tanpa syarat dari orang tua, anak menghayati bahwa orang tua mendisiplinkan dirinya untuk kepentingan dan kebajikannya, bukan untuk kepentingan orang tuanya. Orang tua mendukung anak untuk mengejar impian/cita-citanya dan menyampaikan pesan kalau tidak berhasil dengan *goal* tersebut setelah berupaya dengan sungguh, adalah hal yang bisa terjadi dan diterima. Orang tua perlu mendorong anaknya untuk melakukan sesuatu yang sudah dimulainya dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikannya. Seandainya karena suatu hal anak tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut, ia menyadari dan memahami bahwa ia sudah berjuang sekuat tenaga dan itulah hasilnya. Anak dapat menentukan *goal* yang lain. Dengan demikian, anak berani mencoba, berupaya keras untuk mencapainya. Sekalipun tidak berhasil, ia tidak akan frustrasi dan menarik diri, tetapi ia akan mencoba lagi. Selain itu, orang tua harus mengajarkan anaknya hidup dengan prinsip-prinsip hidup yang jelas dan tuntunan moral yang dipahami. Orang tua menjelaskan alasan-alasan tentang hal tersebut dan anak paham batasan-batasannya. Prinsip-prinsip hidup ini akan memberikan perasaan ajeg dalam diri anak tentang apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan, apa yang boleh dan tidak boleh. Menjadikan anak yakin akan yang dilakukannya dan berjuang untuk memperoleh dan mencapainya. Anak mengetahui kapan ia harus bekerja keras, kapan ia harus berhenti dan menyerah.

Orang tua perlu *supportive* dan juga *demanding*. Orang tua menghargai bahwa anak membutuhkan cinta, memiliki limitasi, dan ruang gerak atau kesempatan untuk meraih/mengaktualisasikan potensi yang dimiliki secara penuh. Otoritas orang tua didasarkan pada pengetahuan dan kearifan dibandingkan kuasa. Penelitian

Steinberg (Duckworth, 2016) pada remaja di Amerika menunjukkan bahwa orang tua yang hangat, menghargai, dan memberikan tuntutan untuk nilai yang lebih tinggi di sekolah, maka remaja lebih percaya diri, lebih rendah kecemasannya dan lebih sedikit yang mengalami depresi, juga lebih sedikit yang melakukan tindakan yang melanggar hukum.

Bertumbuh dan berkembang dengan dukungan, penghargaan, dan standar yang tinggi memberikan banyak keuntungan, terutama untuk mengembangkan *grit*. Sudah pasti standar yang tinggi ini didasarkan pada kemampuan dan potensi yang dimiliki anak. Pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang hal ini menjadi penting. Saat orang tua mengasihi, menghargai, dan memberi tuntutan/permintaan, anak tidak hanya mengikuti, tetapi juga “mengiyakan” di dalam dirinya. Anak memahami mengapa orang tua memberikan tuntutan seperti itu.

Agar anak menjadi individu yang *gritty*, orang tua juga perlu mencontohkan bagaimana menjadi individu yang berjuang, tekun, dan memiliki semangat dalam mengerjakan suatu hal dan untuk mencapai tujuan tertentu. Orang tua menjadi model bagi anak-anaknya. Anak belajar melalui *modelling* dan hal ini cukup efektif dalam proses pembelajaran. Anak mengobservasi perilaku orang tuanya, mengingatnya, dan kemudian mengungkapkannya dalam perilaku. Orang tua perlu menunjukkan *grit*-nya, menjadi teladan untuk anak-anaknya.

PENUTUP

Individu dalam perjalanan hidupnya untuk dapat berkarya dan memberikan sumbangsih kepada masyarakat seringkali menghadapi tantangan/hambatan yang dapat berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Memiliki kemampuan dan kualitas diri yang mumpuni menjadi penting untuk individu yang sejalan dengan tahap perkembangannya. *Growth mindset* dan *grit* menjadi kualitas diri yang penting yang perlu dimiliki individu untuk dapat berkarya. Individu yang memiliki *growth mindset* akan meyakini bahwa

kecerdasan, bakat, bukan hal statis, namun bisa dikembangkan dengan usaha keras. Hal ini membuat individu tersebut melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar, serta menerima masukan dan kritik sebagai masukan untuk memperbaiki diri. *Grit* akan memampukan individu untuk tetap bekerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat pada tujuan jangka panjangnya meskipun menemui kegagalan atau kesulitan.

Growth mindset dan *grit* perlu dikembangkan sejak dini. Orang tua memiliki peran sentral dalam mengembangkannya. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua, yaitu, mengasihi anak tanpa syarat, memberikan kesempatan dan dukungan pada anak untuk mengembangkan kemampuan dan sikap yang positif saat anak mengalami kegagalan. Orang tua menekankan pada proses dan tidak semata hasil, menghargai upaya/kerja keras dalam proses mencapai *goal*. Selain itu, orang tua perlu memahami kemampuan dan karakteristik anak, dalam rangka memberikan standar yang cukup tinggi yang mengacu pada kemampuan anak, serta membimbing anak untuk mencapai standar tersebut. Kemudian, orang tua mencontohkan dalam perilaku sehari-hari mengenai *growth mindset* dan *grit* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Cervone, D., & Pervin, L. A. (n.d.). *Personality Theory and Research: 14th Edition* (Fourteenth). John Wiley & Sons, Inc.
- Duckworth A. (2016). *Grit The Power of Passion and Perseverance*. Scribner An Imprint of Simon & Schuster, Inc.
- Dweck C.S. (2006). *Change Your Mindset Change Your Life, Cara Baru Melihat Dunia Dan Hidup Sukses Tidak Berhingga* (terjemahan). PT Serambi Ilmu Semesta
- Dweck, C. (2017). *Mindset-Changing the Way You Think to Fulfil Your Potential* (Revised ed). Robinson.
- Edwina, P.E.,Theresia, E.,Sembiring,T. (2018). Hubungan *Productive Parenting* dengan *Mindset* Pada Remaja di Bandung. Penelitian Internal Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Universitas Kristen Maranatha

- Hochanadel, A., & Finamore, D. (2015). Fixed And Growth Mindset In Education And How Grit Helps Students Persist In The Face Of Adversity. *Journal of International Education Research (JIER)*, 11(1), 47–50. <https://doi.org/10.19030/jier.v11i1.9099>
- Kapasi, A., & Pei, J. (2022). Mindset Theory and School Psychology. *Canadian Journal of School Psychology*, 37(1), 57–74. <https://doi.org/10.1177/08295735211053961>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). Experience Human Development, Fourteenth Edition. In *McGraw-Hill Education* (14th ed., Vol. 14, Issue 4). McGraw-Hill Education.
- Polirstok, S. (2017). Strategies to Improve Academic Achievement in Secondary School Students: Perspectives on Grit and Mindset. *SAGE Open*, 7(4). <https://doi.org/10.1177/2158244017745111>
- Pueschel, A., & Tucker, M. L. (2018). Achieving grit through the growth mindset. *Journal of Instructional Pedagogies*, 20, 1–10. <http://www.aabri.com/copyright.html>.
- Ryan, A., & Beamish, P. (2018). Mindset, Perseverance and Learning. *TEACH Journal of Christian Education*, 12(2), 43–50. <https://research.avondale.edu.au/teach/vol12/iss2/8/>
- Sembiring, T. (2017). Konstruksi Alat Ukur Mindset. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(1), 53–60. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i1.402>
- Wahidah, F. R., & Royanto, L. R.. (2019). Peran Kegigihan Dalam Hubungan Growth Mindset dan School Well-Being Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi Talenta*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/talenta.v4i2.7618>
- Zhao, Y., Niu, G., Hou, H., Zeng, G., Xu, L., Peng, K., & Yu, F. (2018). From Growth Mindset to Grit in Chinese Schools: The Mediating Roles of Learning Motivations. *Frontiers in Psychology*, 9(OCT), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02007>
- Lianovanda, Devi. (2021). Lima Alasan Kenapa Soft Skill Penting untuk Keberhasilan Bisnis. Diakses pada tanggal 15 Maret 2022 dari <https://www.ruangkerja.id/blog/pentingnya-soft-skill>
- Putra, Ilham Pratama. (2021). 1,7 Juta Sarjana Lulus Tiap Tahun, Jangan Jadi Pengangguran Intelektual. Diakses tanggal 15 Maret 2022 dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GKdJ6BWB-1-7-juta-sarjana-lulus-tiap-tahun-jangan-jadi-pengangguran-intelektual>